



**KEANEKARAGAMAN JENIS BAMBU DI KAWASAN
KEBUN RAYA SAMBAS KECAMATAN SUBAH KABUPATEN SAMBAS
PROVINSI KALIMANTAN BARAT**

(Diversity Of Bamboo In The Sambas Botanical Garden Subah Districts Sambas Regency West Kalimantan Province)

Miranda Vinsensia Siahaan, Ratna Herawatiningsih, Gusti Eva Tavita

Fakultas Kehutanan Universitas Tanjungpura Pontianak. Jl. Daya Nasional Pontianak 78124

Email: Mira.siahaan2@gmail.com

Abstract

*Bamboo is one of the results of a non-timber forest that grows in the secondary forest and open forest, and can even be found in Sambas Botanical garden area. The purpose of this research is to determine the value of the diversity of bamboo in the area of Sambas Botanical Garden, Subah subdistrict, Sambas Regency, West Kalimantan. This research was conducted in Sambas Botanical Garden, starting from 09 July 2019 until 27 July 2019 then continued by analysis of data. The collection of bamboo data at the research site is conducted by the survey method and performed purposive sampling with a plot laying of research samples using a double tile, with the size of each tile example 10 m x 10 m. Results showed in the Sambas Botanical Garden 5 species of bamboo had been found consisting of 3 different genera namely Bambu Tali (*Gigantochloa hasskarliana* Kurz.), Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), Bambu Tamiang (*Schizostachyum latifolium*), *Schizostachyum terminale* Holtt. Bamboo, and Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.). Important Values Index of Bambu Merambat, Bambu Tali, Bambu Lemang, Bambu Tamiang, and Bambu *Schizostachyum terminale* Holtt. are 77.3251%, 47.0843%; 31.6900%; 24.4437%; and 19.1943% respectively. Dominancy index of Bambu Merambat, Bambu Tali, Bambu Lemang, Bambu Tamiang, and Bambu *Schizostachyum terminale* Holtt. are 0.1647; 0.0680; 0.0254; 0.0076; and 0.0076 respectively. Index diversity species (H') of Bambu Merambat, Bambu Tali, Bambu Lemang, Bambu Tamiang, and Bambu *Schizostachyum terminale* Holtt. are 0.1589; 0.1522; 0.1271; 0.0922; and 0.0922 respectively. All species of bamboo found in this research have a value of $H' < 1$ then all species of bamboo were categorized as low value of species diversity.*

Keywords: Bamboo, Diversity, Sambas Botanical Garden

PENDAHULUAN

Bambu merupakan salah satu hasil hutan bukan kayu yang banyak tumbuh di hutan sekunder dan hutan terbuka, walaupun ada beberapa diantaranya yang tumbuh di hutan primer. Bambu juga merupakan salah satu tanaman ekonomi Indonesia yang banyak tumbuh di kebun masyarakat dan di pedesaan (Winarno, 1992 dalam Yani, 2014). Indonesia diperkirakan memiliki 172

jenis bambu yang merupakan lebih dari 16% jenis bambu di dunia. Jenis bambu di dunia diperkirakan terdiri atas 1642 jenis (Widjaja, 2019).

Keberadaan bambu sepertinya tidak lepas dari kehidupan masyarakat. Bagi masyarakat pedesaan, bambu dimanfaatkan untuk bahan bangunan rumah, pagar, jembatan, ataupun bahan kerajinan karena batang yang kuat,



lentur, lurus dan ringan (Winoyo et al., 2012 dalam Cahyanto dkk, 2016).

Berdasarkan hasil penelitian Putro, dkk (2014) ditemukan 6 jenis bambu di desa Lopait kabupaten Semarang yaitu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu hitam (*G. atroviolacea*), bambu atter (*G. atter*) bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu ori (*B. blumeana*). Bambu tersebut tumbuh di lahan kebun milik pribadi, di sekitar tempat tinggal mereka, di pinggir jalan desa dan di pinggir jalan raya.

Hasil penelitian Yani (2012) di Kabupaten Bengkulu Tengah terdapat sepuluh jenis bambu yang terdiri dari empat marga yaitu, *Gigantochloa scortechinii*, *G. pseudorundinaceae*, *G. robusta*, *G. serik*, *G. hasskarliana*, *Dendrocalamus asper*, *Bambusa multiplex*, *B. vulgaris var vulgaris*, *B. glaucescens* dan *Schizostachyum brachycladum*. Kehidupan sosial budaya masyarakat Bengkulu Tengah telah menyatu dengan bambu, semua jenis bambu telah dimanfaatkan.

Kebun Raya Sambas merupakan kebun yang dibangun dengan tujuan untuk melengkapi jumlah kawasan konservasi *ex-situ* kebun raya di Indonesia. Kawasan ini dikembangkan untuk mengkonservasi tumbuhan dengan prioritas tumbuhan khas Kalimantan Barat. Kebun raya ini merupakan satu-satunya kebun raya di provinsi Kalimantan Barat yang akan menjadi kawasan konservasi tumbuhan dan kawasan pendidikan dan penelitian,

serta menjadi tempat wisata alam terbuka hijau.

Selama ini, kawasan Kebun Raya Sambas yang ditumbuhi tumbuhan bambu tersebut masih jauh letaknya dengan pemukiman masyarakat. Masyarakat sulit menjangkau lokasi tempat petumbuhan bambu sehingga keanekaragaman jenis bambu yang ada di Kebun Raya Sambas banyak yang belum dikenali. Ditambah lagi belum pernah dilaksanakan sebelumnya penelitian mengenai keanekaragaman jenis bambu yang ada di Kebun Raya Sambas. Oleh karena itulah penelitian ini dilaksanakan guna mengetahui keanekaragaman jenis bambu yang tumbuh di kawasan Kebun Raya Sambas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kebun Raya Sambas, Kecamatan Subah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat, selama 3 minggu mulai tanggal 09 Juli 2019 sampai dengan 27 Juli 2019 yang kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Alat yang digunakan adalah peta lokasi, GPS, tali off atau tali rapia, parang, meteran, *tally sheet* dan alat tulis menulis, *Phi-band*, kamera, buku-buku identifikasi jenis-jenis bambu, dan peralatan herbarium. Objek penelitian ini adalah seluruh tanaman bambu yang ada di Kebun Raya Sambas, Kecamatan Subah Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.

Pengambilan data bambu di lokasi penelitian dilakukan dengan metode survey. Peletakkan petak contoh pengamatan menggunakan petak ganda,



dengan ukuran setiap petak contoh 10 m x 10 m karena diameter tumbuhan bambu sebesar diameter vegetasi tingkat tiang (pohon muda) dengan diameter 10-20 cm (Bismark, 2011). Tanaman bambu yang terdapat didalam petak contoh diidentifikasi dengan cara mencocokkan karakteristik tanaman dengan literatur yang terdapat dalam kunci determinasi serta literatur penunjang lainnya. Untuk bambu yang belum diketahui jenisnya dibuatkan herbarium untuk diidentifikasi. Data hasil identifikasi dicatat didalam tally sheet yang telah disediakan. Bambu yang telah diamati selanjutnya diambil gambarnya dengan kamera. Peletakan petak contoh penelitian dilakukan secara *purposive sampling*, yang artinya penempatan petak contoh dilakukan secara sengaja di tempat yang banyak ditumbuhi bambu.

Kawasan Kebun Raya yang menjadi lokasi penelitian seluas 300 Ha dimana jumlah petak yang dibuat sejumlah 15 petak contoh penelitian dengan asumsi ke-15 petak ini dapat mewakili seluruh lokasi penelitian.

Analisis Data

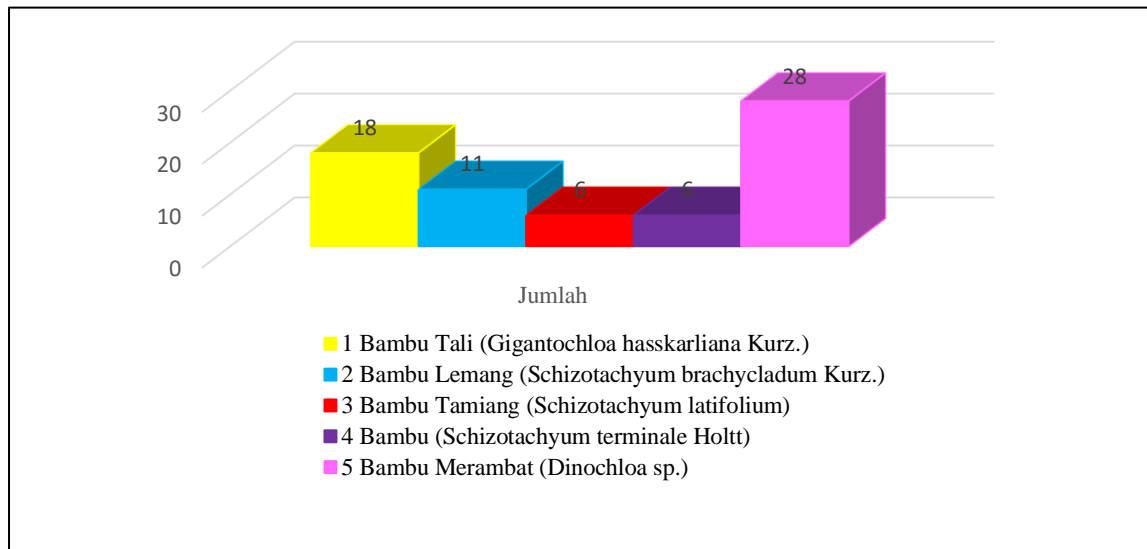
Analisis data hasil pengamatan diawali dengan melakukan identifikasi jenis bambu berdasarkan ciri morfologinya. Kemudian untuk mengetahui nilai keanekaragamannya maka ditentukan dalam Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Dominansi (C), dan Indeks Keanekaragaman Jenis (H').

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil inventarisasi dan identifikasi lapangan ditemukan 5 jenis bambu dari 3 genus yang berbeda dan 9 jenis tumbuhan lainnya. Hasil tersebut dapat dilihat secara jelasnya pada Tabel 1.

Tabel 1 . Jenis Jumlah Bambu Yang Ditemukan Dalam Kawasan Kebun Raya Sambas
Number of bamboo types that found in Sambas Botanical garden area

Area	No.	Nama Lokal	Jumlah Jenis		Jumlah Petak
			Jumlah Rumpun	Jumlah Individu	
Riparian	1	Bambu Tali (<i>Gigantochloa hasskarliana</i> Kurz.)	18	-	4
	2	Bambu Lemang (<i>Schizotachyum brachycladum</i> Kurz.)	11	-	3
	3	Bambu Tamiang (<i>Schizotachyum latifolium</i>)	6	-	3
	4	Bambu (<i>Schizotachyum terminale</i> Holtt)	6	-	2
Dataran Rendah	1	Bambu Merambat (<i>Dinochloa</i> sp.)	28	-	7



Gambar 1. Grafik Jumlah Bambu yang ditemukan di Kebun Raya Sambas Desa Sabung Kecamatan Subah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat. *Number of bamboo charts found in Sambas Botanical Garden Sabung Sub District Subah Regency of Sambas Province of West Kalimantan.*

Dari Tabel 1, dapat disimpulkan bahwa bambu yang paling banyak ditemukan di Kebun Raya Sambas Desa Sabung Kecamatan Subah Kabupaten Sambas Provinsi Kalimantan Barat adalah Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.). Hal ini dapat menunjukkan bahwa tumbuhan bambu yang walaupun memiliki ukuran tubuh bambu paling kecil ini lebih mudah tumbuh dan menyebar dibandingkan dengan tumbuhan bambu lainnya.

Menurut penelitian Widjaja dan Karsono (2004), tempat tumbuh dari Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) berada di sepanjang jalan ke Taman Nasional Wanggameti Provinsi Nusa Tenggara Timur pada ketinggian 800-1000 m dpl, tetapi juga ditemukan

pada Km 28 jalan dari Waingapu ke arah Lewa pada ketinggian 450 m dpl. Diduga keberadaannya berada pada dataran rendah karena bambu ini tumbuh mengikuti aliran sungai yang berasal dari TN. Wanggameti. Hal ini seperti jenis Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) yang telah diamati di Kebun Raya Sambas seringkali muncul di daerah dekat perairan dengan ketinggian 35-48 m dpl. Tidak jarang juga dalam satu petak ditemukan dua hingga tiga kelompok bambu yang tumbuh bersama dengan pohon maupun tumbuhan lainnya. Menurut pendapat pengurus Kebun Raya Sambas, bambu ini cepat menyebar karena bibitnya tersebar melalui air yang mengalir.



Nilai Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Dominansi (C), dan Indeks Keanekaragaman Jenis (H') Bambu Dan Tumbuhan Jenis Lainnya Dalam Kawasan Kebun Raya Sambas

Tabel 2. Indeks Nilai Penting (INP), Indeks Dominansi (C), dan Indeks Keanekaragaman Jenis (H') bambu dan tumbuhan lainnya di Kawasan Kebun Raya Sambas (*Important Value Index (INP), Dominansi Index (C), and type Diversity index (H ') bamboo and other plants in Sambas botanical area*)

No	Nama Jenis	INP (%)	C	H'
1	Bambu Tali (<i>Gigantochloa hasskarliana</i> Kurz.)	47.0843	0.0680	0.1522
2	Bambu Lemang (<i>Schizostachyum brachycladum</i> Kurz.)	31.6900	0.0254	0.1271
3	Bambu Tamiang (<i>Schizostachyum latifolium</i>)	24.4437	0.0076	0.0922
4	Bambu <i>Schizostachyum terminale</i> Holtt.	19.1943	0.0076	0.0922
5	Bambu Merambat (<i>Dinochloa</i> sp.)	77.3251	0.1647	0.1589

Indeks Nilai Penting (INP)

Berdasarkan dari tabel diatas, maka dapat diketahui bahwa untuk jenis bambu-bambuan, Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) memiliki Indeks Nilai Penting yang paling tinggi yaitu 77.3251%. Lalu diikuti dengan Indeks Nilai Penting yang sedang dari jenis Bambu Tali (*Gigantochloa hasskarliana*) dan Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.) dengan masing-masing INP adalah yaitu 47.0843% dan 31.6900%. Selain itu Indeks Nilai Penting yang rendah dari jenis Bambu Tamiang (*Schizostachyum latifolium*) dan Bambu *Schizostachyum terminale* Holtt. dengan masing-masing INPnya 24.4437% dan 19.1943%.

Nilai INP dari Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) memiliki nilai tertinggi dikarenakan jumlah individu bambu ini paling banyak ditemui. Walaupun begitu, jenis bambu ini hanya dapat ditemui di daerah dataran rendah saja dan tidak ditemui pada daerah riparian selama penelitian ini berlangsung. Berbeda dengan jenis Bambu Tali

(*Gigantochloa hasskarliana*) yang nilai INP-nya lebih rendah, akan tetapi jenis bambu ini memiliki jumlah yang paling banyak ditemui di daerah riparian dan tumbuh bersama bambu lainnya (Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), Bambu Tamiang (*Schizostachyum latifolium*) dan Bambu (*Schizostachyum terminale* Holtt.)

Indeks Dominansi (C)

Jika dilihat dari Indeks Dominansi (C) maka dapat diketahui bahwa Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) memiliki Indeks Dominansi yang paling tinggi yaitu 0.1647. Lalu diikuti dengan Indeks Dominansi yang sedang dari jenis Bambu Tali (*Gigantochloa hasskarliana*) adalah yaitu 0.0680. Sedangkan Indeks Dominansi yang rendah dari jenis Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.), Bambu Tamiang (*Schizostachyum latifolium*) dan Bambu *Schizostachyum terminale* Holtt. dengan masing-masing nilai (C)-nya 0.0254; 0.0076; dan 0.0076.



Jenis Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) memiliki nilai dominansi yang paling tinggi dikarenakan proses penyebaran dari jenis bambu ini cukup cepat. Proses penyebarannya yang cepat dipengaruhi dari gaya tumbuhnya yang merambat sehingga penyebaran dari bambu ini juga lebih cepat dan lebih banyak daripada jenis bambu yang lainnya.

Indeks Keanekaragaman Jenis (H')

Indeks Keanekaragaman Jenis (H') pada Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) dan Bambu Tali (*Gigantochloa hasskarliana*) memiliki Indeks Keanekaragaman Jenis (H') yang paling tinggi nilainya yaitu 0.1589 dan 0.1522. Lalu diikuti dengan Indeks Keanekaragaman Jenis (H') yang bernilai sedang dari jenis Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.) yaitu 0.1271. Sedangkan Indeks Keanekaragaman Jenis (H') yang bernilai rendah dari jenis Bambu Tamiang (*Schizostachyum latifolium*) dan Bambu *Schizostachyum terminale* Holtt. dengan nilai (H')-nya yang sama yaitu 0.0922.

Jenis Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) dan Bambu Tali (*Gigantochloa hasskarliana*) sama-sama memiliki nilai H' paling tinggi dikarenakan kedua jenis bambu ini ditemukan paling banyak jumlah individunya dibanding jenis bambu lainnya. Akan tetapi berdasarkan definisi Indeks Keanekaragaman Jenis (H') menurut Shannon-Wiener (1963) dalam Feranita (2007), seluruh jenis bambu yang ditemukan dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori nilai

keanekaragaman spesies yang rendah yaitu $H' < 1$.

Berdasarkan dari hasil analisa data dalam penelitian ini dan hasil analisa data yang didapatkan dari penelitian Ridwansyah dkk (2015) yang berada pada dua lokasi yang berbeda (Kawasan Kebun Raya Sambas dan Kawasan Hutan Kota Kabupaten Sanggau) memiliki indeks nilai keanekaragaman jenis (H') yang sedikit. Ini menunjukkan bahwa dalam kawasan hutan bambu masih bisa tumbuh dan didapatkan tetapi keberadaannya masih tergolong sedikit karena tumbuh bersaing dengan tumbuhan lainnya. Bisa dilihat dari kawasan Kebun Raya Sambas Desa Sabung Kecamatan Subah Kabupaten Sambas didominasi oleh tumbuhan-tumbuhan yang masuk dalam family Dipterocarpaceae, sehingga tumbuhan-tumbuhan bambu pada Kawasan Kebun Raya Sambas ini hidup berdampingan bahkan bersaing dengan banyak jenis tumbuhan lainnya.

Identifikasi Jenis Bambu

1. Bambu Tali (*Gigantochloa hasskarliana* Kurz.)

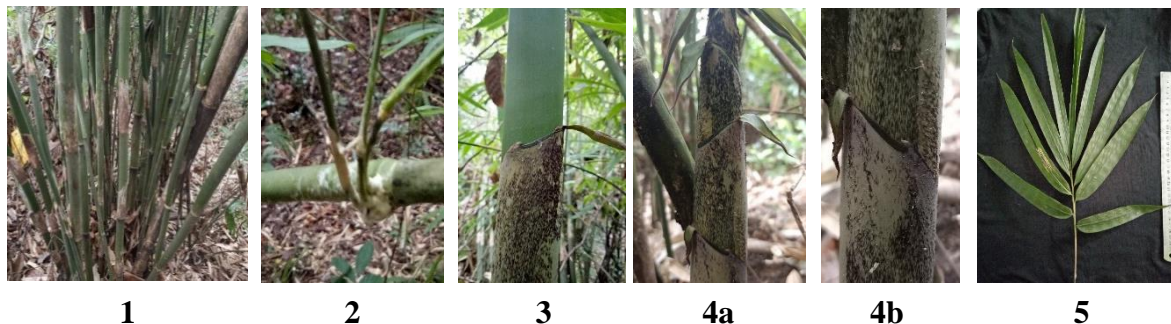
Bambu Tali merupakan bambu yang pertama kali ditemui saat penelitian ini berlangsung. Bambu ini memiliki rumpun simpodial, dan rumpun tersusun secara jarang (terdapat beberapa celah diantara susunan buluhnya). Pertumbuhan buluh masing-masing tumbuh secara tegak lurus dan rata-rata tinggi buluhnya sekitar 10-15 meter. Bambu *G. hasskarliana* memiliki percabangan yang terdapat jauh di permukaan tanah dimana cabangnya

tidak sama besar karena cabang lateral lebih besar daripada cabang lainnya. Saat masih muda, buluh bambu berwarna hijau yang diselimuti oleh bulu berwarna hitam, setelah menua, buluh bambu akan menjadi gundul (bulu hitam akan luruh). Diameter buluh bambu sebesar 2-5 cm dengan jarak antar ruasnya sepanjang 31-38 cm.

Rebungnya berwarna hijau dan pelepah rebung ditutupi oleh bulu berwarna hitam. *Auricle* yang dimiliki bambu ini memiliki bentuk seperti menggaris dan apendiks (perpanjangan dari pelepah di bagian ujung tepi atas setelah kuping pelepah buluh) melengkung ke dalam. Pelepah yang menempel di buluh maupun rebung tidak

mudah luruh. Pelepah buluh memiliki sifat susunan yang menyebar dan daun pelepah membentuk segitiga kecil dengan ujung mengecil memiliki posisi daun menyadak dan terkeluk balik. Saat muda, bambu memiliki daun yang berbulu hijau muda tipis, sedangkan saat menua, daun bambu memiliki bulu berwarna hitam yang menempel di bagian pelepah daun.

Bambu *G. hasskarliana* biasa ditemukan di daerah dataran tinggi dan dataran rendah. Bambu ini juga bisa tumbuh di daerah riparian karena bambu ini dapat tumbuh dengan baik di area lembab (daerah riparian memiliki suhu yang cukup lembab karena berada di daerah dekat perairan).



Gambar 2. Bagian tubuh bambu *G. hasskarliana* (1. Susunan buluh, 2. Percabangan lateral, 3. Pelepah buluh, 4a. Rebung, 4b. Penampakan *auricle* dan apendiks pada rebung, 5. Daun) *Bamboo body parts G. Hasskarliana* (1. Reed arrangement, 2. Lateral branch, 3. Stem Buluh, 4a. Redude, 4b. Appearance of auricle and apendiks to bamboo shoots, 5. Leaves)

2. Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.)

Bambu ini disebut Bambu Lemang dikarenakan buluh (batang) bambu ini biasa digunakan untuk membuat lemang (bahan makanan) karena buluhnya terasa manis. Bambu *S. brachycladum* memiliki rumpun yang simpodial dengan susunan antar buluhnya yang

agak rapat hingga jarang dan buluh-buluhnya tumbuh tinggi tegak lurus ke atas dengan tingginya 7-10 meter. Bambu *S. brachycladum* memiliki percabangan $\pm 1,5$ m di atas permukaan tanah dan cabangnya sama besar dengan cabang lainnya. Buluh muda bambu *S. brachycladum* berwarna hijau yang tertutup bulu putih yang tersebar, dan

ketika tua akan gugur dan gundul. Bambu *S. brachycladum* memiliki jarak antar ruas buluh yang panjangnya 46-51 cm dan diameter bambunya sebesar 2,5-6 cm.

Rebung bambu ini berwarna kuning dan hijau dan pelepah rebung berwarna coklat dan diselimuti oleh bulu berwarna coklat muda. *Auricle* yang dimiliki bambu ini memiliki bentuk membulat kecil, terletak disebelah kanan dan kiri daun pelepah buluh, dengan bulu kejur yang panjang. Pelepah yang menempel di buluh maupun rebung tidak mudah

luruh. Pelepah buluh tertutup bulu coklat saat masih muda dan bulu akan luruh saat sudah menua.

Saat bambu *S. brachycladum* masih muda, daun bagian bawah berbulu halus. Kuping pelepah daun kecil yang memiliki bulu kejur di ujung kupingnya. Ketika bambu *S. brachycladum* menua, bulu pada daun akan luruh. Bambu *S. brachycladum* dapat tumbuh di daerah dataran tinggi maupun di dataran rendah yang kering. Bambu ini juga bisa tumbuh dengan sangat baik di daerah tropis yang lembab.



Gambar 3. Bagian tubuh bambu *S. brachycladum* (1.Percabangan, 2. Pelepah buluh, 3a. Rebung, 3b. Penampakan *auricle* pada rebung, 4. Daun) *Bamboo body parts S. brachycladum* (1. Fork, 2. Stem Reed, 3a. Redude, 3b. Appearance of auricle on bamboo shoots, 4. Leaves)

3. Bambu Tamiang (*Schizostachyum latifolium*)

Bambu *S. latifolium* memiliki rumpun yang simpodial dengan susunan antar buluhnya yang tersusun secara jarang dan buluh-buluhnya tumbuh tinggi tegak lurus ke atas dengan ujung terkulai dan tingginya 5-10 meter. Percabangan bambu ini berada di atas permukaan tanah. Percabangan bambu ini memiliki cabang yang sama besar. Buluh dari bambu *S. latifolium* bewarna hijau muda, saat muda buluh ini memiliki bulu yang kemudian saat menua menjadi gundul dan halus.

Bambu *S. latifolium* memiliki jarak antar ruas buluh yang panjangnya 34-57 cm dan diameter bambunya sebesar 0,5-1,5 cm. Rebung bambu ini berwarna hijau dan pelepah rebung berwarna hijau muda dengan garis pinggirnya berwarna kecoklatan. Pelepah yang menempel pada rebung tidak mudah luruh. *Auricle* yang dimiliki bambu ini berbentuk bulat dengan ujung melengkung keluar yang mempunyai bulu kejur sangat panjang. Pelepah buluh berwarna coklat ketika kering dan tidak mudah luruh. Daun pelepah buluh berbentuk segitiga panjang dengan ujung yang melancip,

menggulung, dan memiliki posisi terkeluk balik.

Daun bambu *S. latifolium* memiliki kuping pelepah buluh kecil dengan bulu kejur yang cukup panjang. Daun bambu ini berwarna hijau saat muda dan akan berwarna merah hingga kecoklatan saat sudah menua.

Bambu *S. latifolium* dapat tumbuh di daerah dataran tinggi maupun di dataran rendah yang kering hingga ke daerah yang kritis sekalipun. Bambu ini juga bisa tumbuh dengan sangat baik di daerah tropis yang lembab.



Gambar 4. Bagian tubuh bambu *S. latifolium* (1.Percabangan, 2. Pelepah buluh, 3a. Rebung, 3b. Penampakan *auricle* pada rebung dengan bulu kejur, 4. Daun) *Bamboo body parts S. latifolium* (1. Fork, 2. Stem Reed, 3a. Redude, 3b. Appearance of *auricle* on bamboo shoots with a feather of shock, 4. Leaves)

4. Bambu *Schizostachyum terminale* Holtt.

Bambu ini belum diketahui nama lokalnya karena hingga saat ini bambu yang tumbuh ini belum pernah dimanfaatkan sebelumnya. Bambu ini masuk dalam genus *Schizostachyum* dan merupakan jenis *Schizostachyum terminale*. Bambu *S. terminale* memiliki rumpun yang simpodial dengan susunan antar buluhnya yang tersusun sangat jarang dan buluh-buluhnya memiliki ujung yang menyebar dan bergantung pada pohon sekitarnya. Pangkal batangnya tegak tapi kemudian menyebar kemana-mana, sehingga panjang batang dalam mencapai ± 30 meter.

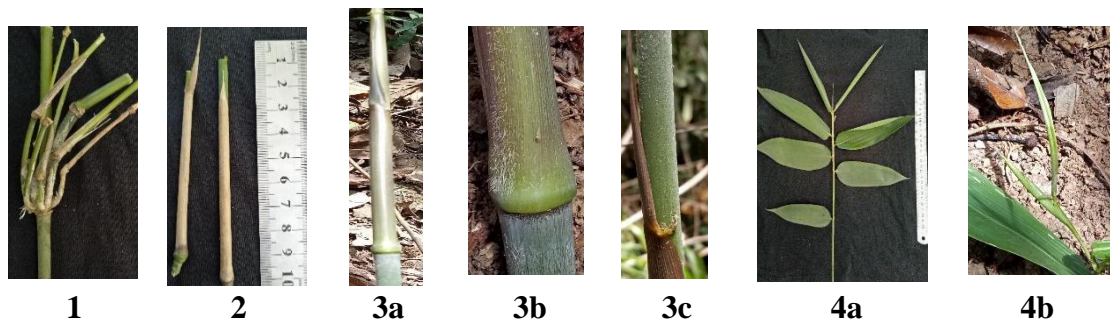
Bambu *S. terminale* memiliki percabangan yang berada di atas permukaan tanah. Percabangan bambu ini memiliki cabang yang sama besar dengan cabang lainnya. Buluh dari bambu *S. terminale* bewarna hijau tua, saat muda buluh ini memiliki bulu dan saat menua buluh bambu akan terlihat licin. Bambu *S. terminale* memiliki ruas buluh yang panjangnya 34-42 cm dan diameter bambunya sebesar 0,8-1 cm. Ruas yang muda bagian bawah buku berbulu putih dan coklat muda diselingi oleh lapisan lilin putih.

Rebung bambu ini berwarna hijau dan pelepah rebung berwarna nila dan akan menjadi coklat bila kering. *Auricle* yang dimiliki bambu ini kecil, lancip,

tegak dengan bulu kejur panjang, bentuknya tidak simetris antara sebelah kanan dan kiri dari daun pelepah buluh. Daun pelepah buluhnya tegak, terkadang menyebar dan terkeluk balik bila terlalu panjang. Bagian basal pelepah berbulu putih, yang gugur bila sudah tua.

Bambu *S. terminale* memiliki daun yang berbulu halus pada permukaan

bawahnya, dan akan luruh setelah tua. Kuping pelepah buluh hampir tidak tampak dengan bulu kejur yang panjang. Daun bambu ini berwarna hijau muda saat muda dan akan berwarna hijau tua ketika menua. Bambu ini juga memiliki sistem perbungaan terminal. Bambu *S. terminale* sering ditemui di daerah yang lembab dan tergenang dengan air.



Gambar 5. Bagian tubuh bambu *S. terminale* (1.Percabangan, 2. Pelepah buluh, 3a. Rebung, 3b. penampakan permukaan rebung yang diperbesar untuk memperjelas bulu rebung, 3c. Penampakan auricle pada rebung, 4a. Daun, 4b. Pembungaan terminal pada daun) *Bamboo body parts S. Terminale* (1. Branch, 2. Stem Reed, 3a. Redude, 3b. An enlarged appearance of the bamboo surface to clarify the fleece, 3c. Appearance of auricle on bamboo shoots, 4a. Leaf, 4b. Flowering terminals on leaves)

5. Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.)

Bambu ini disebut Bambu Merambat dikarenakan bambu ini tumbuhnya yang merambat (tepat berada di atas permukaan tanah) dan ada beberapa yang merebah bahkan mengitar pada pohon lain. Hal ini dikarenakan bambu merambat tidak dapat menopang beban tubuhnya sendiri. Melihat dari cara pertumbuhannya jenis ini dapat digolongkan dalam genus *Dinochloa*. Percabangannya sangat berbeda dengan jenis lainnya, karena cabang lateral biasanya dorman dan akan tumbuh bila cabang utama terpotong. Selain itu bambu ini juga mempunyai sisa pelepah

yang sangat kasar dan melekat pada buku-bukunya. Akan tetapi sejak ditemukannya bambu ini, masih belum dapat diketahui jenisnya. Bambu *Dinochloa* sp. memiliki rumpun yang simpodial dengan susunan antar buluhnya yang tersusun menjalar dan terbuka dimana buluh-buluhnya tumbuh secara merambat.

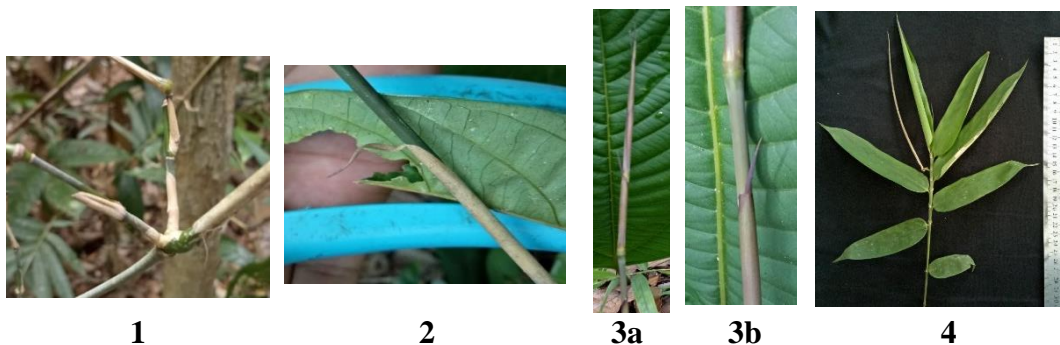
Bambu *Dinochloa* sp. memiliki 1-2 percabangan yang dorman dimana salah satu percabangan bambu ini akan tumbuh sama besar dengan buluh induknya. Buluh dari bambu *Dinochloa* sp. bewarna hijau keunguan, saat muda buluh ini memiliki bulu berwarna putih

yang tersebar dan mudah luruh. Bambu *Dinochloa* sp. memiliki jarak antar ruas buluh yang panjangnya 10-32 cm dan diameter bambunya sebesar 0,5-1,2 cm.

Rebung bambu ini berwarna merah muda hingga keunguan. *Auricle* yang dimiliki bambu ini memiliki bentuk bentuk yang tidak jelas, dan tidak ditutupi oleh bulu kejur. Daun pelepah buluhnya membentuk segitiga dan berposisi tegak. Pelepah buluh berwarna coklat dan akan luruh saat sudah menua.

Bambu *Dinochloa* sp. memiliki daun berwarna hijau dengan kuping pelepah daun yang tidak tampak namun berbuluh kejur panjang. Saat ditemukan, bambu ini tidak memiliki bunga jadi sampai saat ini masih sulit untuk mengidentifikasi jenisnya.

Bambu *Dinochloa* sp. sangat banyak ditemui dekat daerah yang becek, dan bersuhu lembab dekat dengan aliran air.



Gambar 6. Bagian tubuh bambu *Dinochloa* sp. (1.Percabangan, 2. Pelepah buluh, 3a. Rebung, 3b. Penampakan *auricle* pada rebung dengan bulu kejur, 4. Daun) *The Bamboo body parts Dinochloa* sp. (1. Branches, 2. Stem Reed, 3a. Redude, 3b. Appearance of auricle on bamboo shoots with a feather of shock, 4. Leaves)

Kesimpulan

Dari hasil penelitian telah ditemukan 5 (lima) jenis bambu yang terdiri dari 3 (tiga) genus berbeda yaitu Bambu Tali (*Gigantochloa hasskarliana* Kurz.) dengan nilai INP 21,044% dan nilai (C) 0,01859 serta nilai (H') 0.11799; Bambu Lemang (*Schizostachyum brachycladum* Kurz.) dengan nilai INP 13, 889% dan nilai (C) 0,00694 serta nilai (H') 0.08993; Bambu Tamiang (*Schizostachyum latifolium*) dengan nilai INP 10,101% dan nilai (C) 0,00207 serta nilai (H') 0.06102; Bambu

Schizostachyum terminale Holtt. dengan nilai INP 8,249% dan nilai (C) 0,00207 serta nilai (H') 0.06102; dan Bambu Merambat (*Dinochloa* sp.) dengan nilai INP 34,175% dan nilai (C) 0,04499 serta nilai (H') 0.14285.

Berdasarkan definisi Indeks Keanekaragaman Jenis (H'), seluruh jenis bambu yang ditemukan dalam penelitian ini masuk ke dalam kategori nilai keanekaragaman spesies yang rendah ($H' < 1$). Walau nilai keanekaragaman bambunya rendah, Kebun Raya Sambas merupakan



kawasan yang memiliki potensi baik sebagai habitat untuk penyebaran jenis bambu.

Saran

Jika dilihat dari Indeks Keanekaragaman Jenis bambu yang berada di Kebun Raya Sambas masuk dalam kategori rendah diharapkan agar tumbuhan bambu ikut diperhatikan dan dipelihara agar tetap tumbuh lestari bersama tumbuhan lainnya. Selain itu, diharapkan juga hasil penelitian ini bisa bermanfaat untuk memperluas areal kebun koleksi bambu dengan mengkoleksi bambu dari luar serta membudidayakan bambu untuk keberhasilan kepengurusan dalam Kawasan Kebun Raya Sambas maupun bagi penelitian-penelitian lainnya yang akan berlanjut di lain waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Bismark, M. 2011. Prosedur Operasi Standar (Sop) Untuk Survei Keragaman Jenis Pada Kawasan Konservasi. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim. Badan Penelitian dan Pengembangan Kehutanan.
- Cahyanto, T., Arigustin, D., Efendi, M. 2016. *Keanekaragaman Jenis Bambu di Gunung Ciremai Jawa Barat. Biogenesis* 4 (2) : 90-94.
- Ferianita, M. F. 2007. Metode Sampling Bioteknologi. Penerbit : PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Putro D. S., Jumari dan Murningsih. 2014. Keanekaragaman Jenis Dan Pemanfaatan Bambu Di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Species Diversity And Utility Of Bamboo At Lopait Village Semarang Regency Central Of Java). *Jurnal Biologi* 3 (2) : 71-79.
- Ridwansyah, Husni, H., Wulandari, R.S. 2015. Keanekaragaman Jenis Bambu Di Hutan Kota Kelurahan Bunut Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari* (2015) 3 (2) : 199 – 207.
- Widjaja, E. A. 2019. The Spectacular Indonesian Bamboos. Polograde.
- Widjaja, E. A dan Karsono 2005. Keanekaragaman Bambu di Pulau Sumba. *BIODIVERSITAS* 6(2):95-99.
- Yani, A.P. 2012. Keanekaragaman Dan Populasi Bambu Di Desa Talang Pauh Bengkulu Tengah. *Jurnal Exacta* X(1).
- Yani, A.P. 2014. Keanekaragaman Bambu dan Manfaatnya Di Desa Tabalagan Bengkulu Tengah. *Jurnal Gradien* 10(2): 987-991.